ISSN: 2614-6754 (print)
ISSN: 2614-3097(online)

Halaman 18679-18689
Volume 10 Nomor 2 Tahun 2026

Analisis Penerapan Kebijakan Gerakan 7 Kaih (Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat) dalam Pembentukan Karakter Disiplin di Era Digital Kelas III SD IT Khoirul Ilmi Bangun Purba

Indri Sundari[1], Leni Malinda[2], Syarifah Ainun Harahap[3]
[1,2,3] Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Utara
e-mail: indrisundari149@gmail.com[1], lenimalinda94@gmail.com[2], syarifahainunhrp@gmail.com[3]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam penerapan Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7KAIH) dalam pembentukan karakter disiplin siswa kelas III di SD IT Khoirul Ilmi Bangun Purba pada era digital. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada fenomena menurunnya kedisiplinan dan konsentrasi belajar siswa akibat penggunaan teknologi digital yang kurang terkontrol. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pihak sekolah menerapkan kebijakan Gerakan 7KAIH melalui berbagai kegiatan pembiasaan positif yang dilaksanakan secara rutin dan terprogram. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas III, dan siswa kelas III. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Gerakan 7KAIH telah dilaksanakan dengan baik melalui kegiatan pembiasaan seperti datang tepat waktu, apel pagi, menjaga kerapian, melaksanakan tugas kelas, membaca di pojok baca, mengikuti kegiatan olahraga, serta mematuhi tata tertib sekolah. Program ini memberikan dampak positif yang signifikan terhadap karakter disiplin siswa yang terlihat dari meningkatnya tanggung jawab, ketepatan waktu, kepatuhan terhadap aturan, dan keteraturan dalam kegiatan belajar. Meskipun demikian, penggunaan gawai yang berlebihan masih menjadi tantangan utama karena dapat memengaruhi pola tidur, konsentrasi belajar, dan kedisiplinan siswa.

Kata Kunci: *Disiplin, Era Digital, Gerakan 7KAIH.*

Abstract

This study aims to describe in depth the implementation of the Seven Habits of Great Indonesian Children (7KAIH) Movement in shaping the disciplinary character of third-grade students at SD IT Khoirul Ilmi Bangun Purba in the digital era. The background of this research is based on the phenomenon of declining student discipline and learning concentration due to uncontrolled use of digital technology. To address these issues, the school implemented the 7KAIH Movement policy through various positive habituation activities carried out routinely and programmatically. The research method used is descriptive qualitative. The research subjects consisted of the principal, the third-grade teacher, and third-grade students. Data collection techniques were conducted through direct observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis used an interactive model including data reduction, data display, and conclusion drawing. Data trustworthiness was obtained through source triangulation and technique triangulation. The results showed that the implementation of the 7KAIH Movement has been well executed through habituation activities such as arriving on time, morning assembly, maintaining neatness, performing classroom duties, reading in the reading corner, participating in sports activities, and complying with school rules. This program has a significant positive impact on students' disciplinary character, as evidenced by increased responsibility, punctuality, compliance with rules, and regularity in learning activities. Nonetheless, excessive gadget use remains a major challenge as it can affect students' sleep patterns, learning concentration, and discipline.

Keywords: *Discipline, Digital Era, 7KAIH Movement.*

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik sebagai fondasi kepribadian di masa depan. Salah satu karakter utama yang harus ditanamkan sejak dini adalah karakter disiplin, karena disiplin menjadi dasar bagi tumbuhnya sikap tanggung jawab, kemandirian, serta kepatuhan terhadap aturan. Pada jenjang sekolah dasar, khususnya kelas III, peserta didik berada pada fase pembiasaan perilaku, sehingga penanaman karakter disiplin perlu dilakukan secara konsisten melalui kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah.

Secara teoretis, pendidikan karakter merupakan proses terencana untuk menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan etika kepada peserta didik agar tercermin dalam perilaku sehari-hari. Lickona menegaskan bahwa karakter tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan moral, tetapi juga perasaan moral dan tindakan moral yang harus dibiasakan secara konsisten sejak usia dini Lickona (2015:72). Pada jenjang sekolah dasar, pembentukan karakter disiplin menjadi sangat penting karena peserta didik berada pada fase perkembangan konkret operasional, di mana pembiasaan perilaku melalui rutinitas harian lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan konseptual semata.

Disiplin sebagai salah satu nilai karakter utama didefinisikan sebagai sikap patuh terhadap aturan serta kemampuan individu untuk mengendalikan diri dalam bertindak sesuai dengan norma yang berlaku. Karakter disiplin menjadi salah satu fondasi penting dalam membentuk perilaku positif peserta didik, karena melalui sikap disiplin seseorang akan mampu menjalankan kewajiban dengan penuh tanggung jawab, menghargai waktu, serta menaati berbagai aturan yang telah ditetapkan. Dalam konteks pendidikan, kedisiplinan tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, tetapi juga mencakup keteraturan dalam belajar, ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas, serta kemampuan mengatur aktivitas sehari-hari secara seimbang.

Menurut Kemendikbud, karakter disiplin pada peserta didik sekolah dasar dapat dikembangkan melalui pembiasaan yang berkelanjutan, keteladanan guru, serta lingkungan belajar yang kondusif (Kemendikbud, 2017:18). Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten akan membantu siswa memahami pentingnya menjalankan aturan dan tanggung jawab sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan pembiasaan tersebut, nilai-nilai disiplin dapat tertanam secara perlahan hingga menjadi kebiasaan yang melekat pada diri peserta didik. Oleh karena itu, proses pembentukan karakter disiplin tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan memerlukan proses yang berkelanjutan melalui berbagai kegiatan yang terstruktur dalam lingkungan sekolah.

Selain pembiasaan, keteladanan guru juga memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan karakter disiplin kepada peserta didik. Guru sebagai figur yang menjadi panutan bagi siswa diharapkan mampu menunjukkan sikap disiplin dalam berbagai aktivitas di sekolah, seperti datang tepat waktu, menjalankan tugas dengan tanggung jawab, serta mematuhi aturan yang berlaku. Keteladanan tersebut akan memberikan contoh nyata bagi siswa sehingga mereka dapat meniru dan menerapkan perilaku disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, proses pendidikan karakter tidak hanya disampaikan melalui teori, tetapi juga melalui praktik langsung yang dapat diamati oleh peserta didik.

Di samping itu, lingkungan belajar yang kondusif juga menjadi faktor penting dalam mendukung pembentukan karakter disiplin siswa. Lingkungan sekolah yang tertib, teratur, serta memiliki aturan yang jelas akan membantu peserta didik memahami batasan perilaku yang harus dipatuhi. Kegiatan pembelajaran yang terstruktur, aturan kelas yang disepakati bersama, serta berbagai aktivitas sekolah yang mengedepankan keteraturan akan memberikan pengalaman nyata bagi siswa dalam menjalankan sikap disiplin. Dengan adanya lingkungan yang mendukung tersebut, peserta didik dapat belajar untuk menghargai waktu, menaati peraturan, serta bertanggung jawab terhadap setiap kegiatan yang mereka lakukan.

Dengan demikian, sekolah memiliki peran strategis dalam menciptakan budaya disiplin yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas nonakademik. Melalui berbagai program pembiasaan, keteladanan guru, serta lingkungan belajar yang kondusif, nilai-nilai disiplin

dapat ditanamkan secara efektif kepada peserta didik sejak usia sekolah dasar. Upaya tersebut diharapkan mampu membentuk pribadi siswa yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter disiplin yang kuat sebagai bekal dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

Seiring dengan perkembangan zaman, dunia pendidikan dihadapkan pada tantangan baru berupa masuknya era digital yang membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam proses pembelajaran dan perkembangan perilaku peserta didik. Peserta didik saat ini tumbuh dalam lingkungan yang sarat dengan penggunaan teknologi digital seperti gawai, internet, dan media sosial yang semakin mudah diakses. Kehadiran teknologi digital pada dasarnya memberikan berbagai kemudahan, terutama dalam memperoleh informasi secara cepat, memperluas wawasan, serta mendukung kegiatan pembelajaran melalui berbagai sumber belajar digital. Berbagai platform pembelajaran daring, video edukasi, dan aplikasi pembelajaran juga dapat dimanfaatkan sebagai media yang membantu siswa dalam memahami materi pelajaran secara lebih menarik dan interaktif.

Namun demikian, di balik berbagai manfaat tersebut, perkembangan teknologi digital juga menghadirkan tantangan tersendiri dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembentukan karakter peserta didik. Penggunaan teknologi digital yang tidak terkontrol dapat menimbulkan berbagai permasalahan, seperti menurunnya konsentrasi belajar, kurangnya kedisiplinan dalam mengatur waktu, serta berkurangnya interaksi sosial secara langsung dengan lingkungan sekitar. Banyak peserta didik yang lebih tertarik menghabiskan waktu untuk bermain gawai, menonton video, atau bermain permainan daring dibandingkan dengan melakukan kegiatan belajar maupun berinteraksi secara langsung dengan teman sebaya. Kondisi ini dapat memengaruhi pola perilaku anak dan berpotensi menghambat pembentukan karakter positif apabila tidak diimbangi dengan pembinaan yang tepat.

Bagi peserta didik sekolah dasar, pengaruh era digital menjadi perhatian yang cukup penting karena pada usia tersebut anak berada pada tahap perkembangan yang masih membutuhkan bimbingan dan pembiasaan perilaku yang baik. Tanpa adanya pengawasan dan pendampingan yang memadai, penggunaan teknologi digital dapat berdampak pada menurunnya kedisiplinan siswa dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, seperti keterlambatan datang ke sekolah, kurangnya tanggung jawab dalam mengerjakan tugas, serta kurangnya keteraturan dalam mengatur waktu belajar dan waktu istirahat. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis dari pihak sekolah dan keluarga untuk menanamkan nilai-nilai karakter, khususnya karakter disiplin, agar peserta didik mampu memanfaatkan teknologi secara bijak dan tetap memiliki kebiasaan hidup yang teratur serta bertanggung jawab.

Dengan demikian, perkembangan era digital menuntut adanya strategi pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik. Sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mampu menyeimbangkan pemanfaatan teknologi dengan penguatan nilai-nilai karakter melalui berbagai program pembiasaan yang terarah. Upaya tersebut diharapkan dapat membantu peserta didik mengembangkan sikap disiplin, tanggung jawab, serta kemampuan mengelola waktu secara baik meskipun berada dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital.

Menjawab tantangan tersebut, pemerintah Indonesia melalui kebijakan pendidikan nasional menekankan pentingnya penguatan pendidikan karakter di sekolah. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui peluncuran Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7KAIH**)**. Gerakan ini dirancang untuk membentuk kebiasaan positif anak sejak usia dini melalui pembiasaan perilaku sehari-hari, seperti bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat dan bergizi, gemar belajar, bermasyarakat, serta tidur tepat waktu. Kebiasaan-kebiasaan tersebut diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai disiplin secara berkelanjutan.

Penerapan Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7KAIH) di Sekolah Dasar pada dasarnya diwujudkan melalui kegiatan pembiasaan yang terintegrasi dalam aktivitas sehari-hari peserta didik di lingkungan sekolah. Setiap indikator kebiasaan dalam program 7KAIH memiliki tujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter positif, khususnya karakter disiplin. Kebiasaan bangun pagi misalnya, dapat dilihat dari pembiasaan siswa untuk datang ke sekolah tepat waktu sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Melalui kebiasaan ini, peserta didik dilatih

untuk memiliki kesadaran dalam mengatur waktu, menghargai aturan sekolah, serta membangun sikap tanggung jawab terhadap kewajibannya sebagai pelajar.

Di SD IT Khoirul Ilmi Bangun Purba, indikator kebiasaan bangun pagi dan kedisiplinan waktu diwujudkan melalui aturan kedatangan siswa sebelum jam pembelajaran dimulai yaitu pukul 07.30. Siswa dibiasakan hadir lebih awal untuk mengikuti kegiatan pembiasaan pagi seperti berbaris, doa bersama, serta pembacaan Asmaul Husna sebelum masuk kelas. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk membangun kesiapan belajar siswa, tetapi juga untuk menanamkan kebiasaan disiplin dalam memulai aktivitas harian secara teratur dan tepat waktu.

Selain itu, indikator kebiasaan beribadah juga menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter siswa di SD IT Khoirul Ilmi Bangun Purba sebagai sekolah berbasis nilai keislaman. Kegiatan seperti doa sebelum dan sesudah pembelajaran, pembacaan Al-Qur'an, pelaksanaan salat Dhuha berjamaah, serta salat Zuhur berjamaah menjadi rutinitas yang dilakukan secara bersama-sama di lingkungan sekolah. Pembiasaan ibadah ini diharapkan mampu menanamkan nilai religius sekaligus melatih kedisiplinan siswa dalam menjalankan kewajiban secara teratur dan penuh tanggung jawab.

Indikator berolahraga dan menjaga kesehatan juga diimplementasikan melalui kegiatan olahraga bersama yang dilaksanakan secara terjadwal di sekolah yang dilaksanakan setiap hari Jumat. Melalui kegiatan tersebut, siswa dibiasakan untuk menjaga kebugaran tubuh serta menumbuhkan semangat dan kesiapan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu, kebiasaan makan sehat dan bergizi juga didorong melalui edukasi mengenai pentingnya mengonsumsi makanan yang sehat serta pengawasan terhadap makanan yang dibawa siswa ke sekolah serta pembagian makanan yang bergizi setiap hari Jumat pada seluruh siswa. Kebiasaan ini bertujuan untuk menanamkan pola hidup sehat sejak dini pada peserta didik.

Indikator gemar belajar diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran yang terstruktur serta pembiasaan membaca sebelum pelajaran dimulai. Guru memberikan dorongan kepada siswa untuk aktif dalam kegiatan belajar, mengerjakan tugas tepat waktu yang diberikan guru, serta memanfaatkan waktu belajar secara optimal. Melalui pembiasaan ini diharapkan siswa dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap kegiatan belajar dan membentuk sikap disiplin dalam menjalankan kewajiban akademiknya.

Selain itu, indikator bermasyarakat juga diterapkan melalui kegiatan kerja sama antar siswa, kegiatan gotong royong di lingkungan sekolah, serta pembiasaan saling menghargai dan membantu antar teman. Melalui kegiatan tersebut, siswa dilatih untuk memiliki kepedulian sosial, sikap toleransi, serta kemampuan berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitarnya. Kebiasaan ini juga menjadi bagian penting dalam membentuk karakter disiplin sosial pada peserta didik.

Adapun indikator tidur tepat waktu berkaitan dengan pembiasaan pola hidup yang teratur bagi siswa. Meskipun pelaksanaannya lebih banyak berada di lingkungan keluarga, pihak sekolah tetap memberikan edukasi kepada siswa mengenai pentingnya menjaga pola istirahat yang cukup agar dapat mengikuti kegiatan belajar di sekolah dengan baik. Hal ini menjadi semakin penting di era digital, di mana penggunaan gawai sering kali menyebabkan anak tidur larut malam sehingga berdampak pada kedisiplinan dan kesiapan belajar mereka di sekolah.

Melalui berbagai kegiatan pembiasaan tersebut, SD IT Khoirul Ilmi Bangun Purba berupaya mengintegrasikan indikator-indikator Gerakan 7KAIH dalam budaya sekolah untuk membentuk karakter disiplin peserta didik. Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa tantangan, khususnya pada peserta didik kelas III, seperti ketidakkonsistenan dalam mematuhi jadwal kegiatan, kurangnya disiplin dalam belajar, serta pengaruh penggunaan teknologi digital yang dapat mempengaruhi perilaku dan kebiasaan siswa. Oleh karena itu, diperlukan analisis yang lebih mendalam mengenai bagaimana penerapan kebijakan Gerakan 7KAIH di sekolah tersebut dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di era digital.

Gerakan 7KAIH tidak hanya berfungsi sebagai program pembiasaan, tetapi juga sebagai kebijakan strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang seimbang antara aspek akademik, sosial, dan moral. Dalam konteks sekolah dasar, penerapan kebijakan ini menuntut peran aktif guru, sekolah, serta dukungan orang tua agar pembiasaan yang dilakukan di sekolah dapat selaras dengan kebiasaan yang diterapkan di rumah. Dengan demikian, karakter disiplin

tidak hanya terbentuk dalam lingkungan sekolah, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari peserta didik.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan program pembiasaan karakter di sekolah dasar dapat memberikan dampak positif terhadap perilaku disiplin siswa, namun efektivitas program tersebut sangat dipengaruhi oleh konsistensi pelaksanaan, keteladanan guru, serta kemampuan sekolah dalam menyesuaikan program dengan kondisi dan tantangan yang dihadapi peserta didik. Pada era digital, tantangan tersebut semakin kompleks karena peserta didik berinteraksi dengan teknologi digital hampir setiap hari, baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan program 7 Kebiasaan Anak Hebat di SDIT Arofah 2 Boyolali dilaksanakan secara sistematis dan terintegrasi dalam seluruh ekosistem sekolah. Program ini tidak berjalan secara parsial, melainkan menjadi fondasi utama dalam membentuk budaya sekolah yang disiplin. Pada aspek kebiasaan bangun pagi, sekolah menetapkan standar kedisiplinan tinggi di mana siswa dibiasakan hadir sebelum pukul 06.45 WIB. Proses penyambutan siswa dilakukan dengan hangat oleh guru piket di gerbang sekolah, menciptakan transisi emosional yang positif dari rumah ke lingkungan belajar. Rutinitas pagi dilanjutkan dengan doa bersama dan pembacaan Asmaul Husna di halaman sekolah. Kegiatan ini bukan sekadar ritual pembuka, melainkan strategi sekolah untuk membangun kesiapan mental dan spiritual siswa sebelum menerima materi pelajaran. Melalui pembiasaan bangun pagi dan kehadiran tepat waktu ini, sekolah berupaya menanamkan nilai manajemen waktu sejak dini, sehingga siswa tumbuh menjadi pribadi yang menghargai waktu dan memiliki keteraturan hidup. Hastuti & Rohmadi (2025:1115-1116).

SD IT Khoirul Ilmi Bangun Purba sebagai Sekolah Dasar berbasis nilai keislaman memiliki komitmen dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran dan budaya sekolah. Sekolah ini menerapkan berbagai kegiatan pembiasaan yang sejalan dengan nilai-nilai Gerakan 7KAIH, seperti pembiasaan ibadah, kedisiplinan waktu, kegiatan belajar yang terstruktur, serta penanaman nilai tanggung jawab. Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya masih dijumpai beberapa tantangan, khususnya pada peserta didik kelas III, seperti ketidakkonsistenan dalam mematuhi jadwal, kurangnya disiplin belajar, dan pengaruh penggunaan gawai.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu kajian yang mendalam untuk menganalisis bagaimana penerapan kebijakan Gerakan 7KAIH di SD IT Khoirul Ilmi Bangun Purba, khususnya dalam membentuk karakter disiplin peserta didik kelas III di era digital. Analisis ini penting untuk mengetahui bentuk implementasi kebijakan, faktor pendukung dan penghambat, serta sejauh mana kebijakan tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter disiplin. Oleh karena itu, penelitian dengan judul “Analisis Penerapan Kebijakan Gerakan 7KAIH (Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat) dalam Pembentukan Karakter Disiplin di Era Digital Kelas III SD IT Khoirul Ilmi Bangun Purba” menjadi relevan dan penting.

METODE

Tempat yang dijadikan penelitian adalah SD IT Khoirul Ilmi Kelas III, Kec, Bangun Purba, Kab, Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mengembangkan konsep sensivitas pada masalah yang dihadapi, menjelaskan realitas yang berkaitan dengan penelusuran teori dan mengembangkan pemahaman akan satu ataunlebih fenomena yang dihadapi.

Menurut Sugiono (2017) metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang ilmiah yang mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data bersifat induktif lebih menekankann makna dari pada generalisasi. Masalah yang dapat di teliti dan diselidiki oleh peneliti kualitatif mengacu pada studi kasus. Dengan demikian tujuan dari penelitian ini untuk mendapatkan gambaran yang mendalam tentang suatu kasus yang akan diteliti. Pengumpulan data diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah penerapan kebijakan Gerakan 7KAIH (Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat) dalam pembentukan karakter disiplin siswa kelas III di era

digital**.** Unit analisis tersebut difokuskan pada aktivitas, perilaku, dan proses pembiasaan yang muncul sebagai hasil dari implementasi kebijakan Gerakan 7KAIH di lingkungan SD IT Khoirul Ilmi Bangun Purba.

Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut: Pedoman wawancara, adalah alat yang digunakan dalam melakukan wawancara yang dijadikan dasar untuk memperoleh informasi dari informan yang berupa daftar pertanyaan.

a. Alat tulis menulis yaitu: buku, pulpen, atau pensil sebagai alat untuk mencatat informasi yang didapat pada saat wawancara.
b. Lembar observasi, berisi catatan-catatan yang diperoleh penelitian pada saat melakukan pengamatan langsung di lapangan.
c. Catatan dokumentasi, adalah data pendukung yang dikumpulkan sebagai penguatan data observasi dan wawancara yang berupa gambar, data sesuai dengan kebutuhan penelitian.
d. Kamera ponsel, sebagai alat dokumentasi setiap kegiatan peneliti.

Penelitian ini menggunakan analisis data model interaktif. Ada beberapa langkah analisis data, data model interaktif: a) Reduksi Data, b) Penyajian Data, dan c) Penyajian dan Verifikasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan melibatkan hasil penelitian metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian yang dilakukan dari Mei hingga Juni 2026 terhadap Analisis Penerapan Kebijakan Gerakan 7KAIH (Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat) Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Di Era Digital Kelas III SD IT Khoirul Ilmi Bangun Purba menghasilkan data sebagai berikut.

Penerapan Kebijakan Gerakan 7KAIH di Kelas III SD IT Khoirul Ilmi Bangun Purba

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui observasi tertanggal 12 Januari 2026, peneliti melakukan observasi langsung di gerbang sekolah sejak pukul 07.15 WIB. Sekolah memberlakukan aturan ketat di mana gerbang dikunci tepat pada pukul 07.30 WIB. Dari pengamatan objektif, siswa kelas III menunjukkan tingkat kepatuhan yang sangat tinggi terhadap manajemen waktu. Mereka berbondong-bondong hadir secara mandiri menggunakan sepeda atau diantar orang tua sebelum pukul 07.30 WIB, sehingga tingkat keterlambatan terpantau sangat minim. Tepat pukul 07.30 WIB, ketika bel berbunyi, seluruh siswa kelas III langsung menuju halaman untuk melaksanakan Apel Pagi. Di bawah bimbingan langsung Ibu Utari Novianti, S.Pd., siswa dikondisikan untuk berbaris dengan rapi. Kegiatan apel ini meliputi:

a. Membaca doa pembuka belajar secara bersama-sama.
b. Melafalkan dan menghafal *Asmaul Husna* secara klasikal untuk menumbuhkan suasana spiritual-religius sejak pagi hari.
c. Pemeriksaan fisik berupa kerapian pakaian, atribut seragam, kelengkapan kaos kaki, dan kebersihan diri siswa oleh guru kelas sebelum dipersilakan masuk ke ruang kelas secara bergiliran dan tertib.

Aspek kebiasaan beribadah merupakan menu inti harian di SD IT Khoirul Ilmi Bangun Purba. Sesuai lembar observasi dan catatan lapangan, setelah rangkaian Apel Pagi selesai, siswa masuk ke dalam ruang kelas III dengan tertib. Sebelum materi pelajaran akademik dimulai, siswa secara otomatis menggelar sajadah masing-masing di area kelas yang telah disediakan khusus untuk melaksanakan Salat Dhuha berjamaah. Peneliti mengamati guru kelas bertindak langsung memimpin jalannya ibadah dengan khusyuk.

Setelah salat Dhuha, aktivitas kelas dilanjutkan dengan kegiatan Setoran Mengaji/Tilawah Al-Qur'an atau Iqro' secara bergantian selama 15 hingga 30 menit sesuai dengan target capaian individu siswa. Untuk memastikan keberlanjutan ibadah di luar sekolah (khususnya salat lima waktu di rumah), pihak sekolah menerapkan sistem pelaporan harian berbasis lembar *Mutaba'ah Yaumiyah* yang wajib diisi secara mandiri oleh siswa dan diparaf oleh orang tua sebagai bukti validasi kontrol.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 16 Januari 2026, seluruh siswa kelas III berkumpul di lapangan sekolah dengan mengenakan pakaian olahraga sejak pagi hari. Mereka melaksanakan kegiatan senam pagi bersama untuk melatih kebugaran fisik dan motorik anak. Siswa tampak mengikuti instruksi gerakan instruktur/guru dengan penuh keceriaan dan semangat.

Setelah senam usai, siswa diarahkan kembali ke kelas untuk beristirahat. Pihak sekolah kemudian membagikan menu makanan sehat dan bergizi seimbang secara gratis (seperti bubur kacang hijau atau nasi goreng sehat) yang didanai secara mandiri melalui alokasi anggaran Jumat Berkah sekolah.

Di sela-sela waktu makan bersama ini, Ibu Utari Novianti, S.Pd. secara persuasif memberikan edukasi gizi, mengingatkan anak-anak akan bahaya konsumsi jajanan instan yang tinggi zat pengawet, pewarna buatan, atau penyedap rasa berlebih, serta mendorong mereka untuk mencintai makanan buatan rumah yang lebih higienis. Penumbuhan karakter gemar belajar distimulasi melalui penyediaan fasilitas Pojok Baca di dalam ruang kelas III. Sebelum pembelajaran inti dimulai, siswa dibiasakan mengambil buku bacaan fiksi Islami, ensiklopedia anak, atau buku pengetahuan umum untuk dibaca secara tenang selama beberapa menit.

Sementara itu, indikator bermasyarakat dan disiplin sosial diinternalisasikan melalui kesepakatan aturan kelas. Siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk menjalankan tugas regu piket kebersihan kelas dan halaman secara gotong royong. Kedisiplinan sosial juga tercermin dari bagaimana mereka dilatih mengantre saat berwudu, bekerja sama dalam kelompok, menghargai teman sekelas, serta memiliki tanggung jawab penuh untuk mengumpulkan tugas-tugas sekolah tepat pada waktu yang ditentukan.

Berdasarkan observasi lanjutan yang dilakukan pada tanggal 20 Januari 2026 selama proses pembelajaran berlangsung di kelas III, peneliti menemukan bahwa siswa menunjukkan kebiasaan disiplin yang cukup baik dalam mempersiapkan perlengkapan belajar sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Sebelum guru memasuki kelas, sebagian besar siswa telah menyiapkan buku pelajaran, alat tulis, dan perlengkapan lainnya di atas meja masing-masing. Siswa juga terlihat duduk dengan tertib sambil menunggu instruksi dari guru.

Pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, guru memberikan arahan mengenai target pembelajaran yang akan dicapai pada hari tersebut. Siswa mendengarkan penjelasan guru dengan sikap tenang dan memperhatikan materi yang disampaikan. Ketika guru memberikan pertanyaan, beberapa siswa secara aktif mengangkat tangan untuk menjawab tanpa saling berebut atau berbicara sendiri. Kondisi kelas secara umum terlihat kondusif dan menunjukkan adanya pembiasaan disiplin belajar yang telah tertanam.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa guru kelas menerapkan aturan kelas secara konsisten. Apabila terdapat siswa yang berbicara ketika guru menjelaskan, guru memberikan teguran secara persuasif tanpa menggunakan hukuman fisik. Siswa yang melanggar aturan diminta untuk mengingat kembali kesepakatan kelas yang telah dibuat bersama. Pendekatan ini membuat siswa lebih memahami konsekuensi dari perilaku yang dilakukan.

Pada waktu pergantian mata pelajaran, siswa dibiasakan untuk merapikan buku yang telah digunakan dan menyiapkan buku pelajaran berikutnya secara mandiri. Kegiatan ini berlangsung dengan tertib tanpa menimbulkan keributan yang berarti. Guru hanya memberikan instruksi singkat, kemudian siswa mampu melaksanakan tugas tersebut secara mandiri.

Berdasarkan observasi pada saat jam istirahat, siswa kelas III terlihat menerapkan perilaku disiplin sosial yang cukup baik. Sebelum meninggalkan kelas, siswa merapikan meja dan kursi masing-masing. Ketika membeli makanan di kantin sekolah, siswa membentuk antrean secara teratur dan menunggu giliran tanpa saling mendahului. Guru piket yang bertugas hanya melakukan pengawasan dari kejauhan karena siswa telah memahami aturan yang berlaku.

Peneliti juga mengamati interaksi antarsiswa selama kegiatan bermain di halaman sekolah. Sebagian besar siswa mampu bekerja sama, berbagi permainan, dan menyelesaikan konflik kecil melalui arahan guru. Apabila terjadi perselisihan, guru mengajak siswa berdiskusi dan meminta mereka menyampaikan pendapat secara bergantian sehingga tercipta suasana yang kondusif dan mendidik.

Pada observasi tanggal 23 Januari 2026, peneliti melihat pelaksanaan kegiatan kebersihan kelas setelah proses pembelajaran selesai. Setiap kelompok piket menjalankan tugas sesuai jadwal yang telah ditentukan. Ada siswa yang menyapu lantai, membersihkan papan tulis, merapikan meja dan kursi, serta membuang sampah ke tempat yang telah disediakan. Guru kelas melakukan pengawasan dan memberikan apresiasi kepada kelompok yang melaksanakan tugas dengan baik.

Selain itu, siswa juga dibiasakan untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah dengan membuang sampah pada tempatnya. Di beberapa sudut sekolah tersedia tempat sampah organik dan anorganik yang digunakan oleh siswa sesuai jenis sampahnya. Pembiasaan ini dilakukan secara berulang sehingga menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekolah.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebelum pulang sekolah siswa kembali melaksanakan doa penutup pembelajaran secara bersama-sama. Guru memberikan evaluasi singkat mengenai kegiatan yang telah dilakukan selama satu hari, termasuk mengingatkan kembali kewajiban mengisi buku Mutaba'ah Yaumiyah di rumah. Siswa kemudian bersalaman dengan guru sebelum meninggalkan kelas sebagai bentuk penghormatan dan penanaman karakter sopan santun.

Pada aspek kedisiplinan administrasi, peneliti menemukan bahwa sebagian besar siswa telah mampu mengumpulkan tugas sesuai batas waktu yang ditentukan. Guru mencatat siswa yang terlambat mengumpulkan tugas dan melakukan komunikasi dengan orang tua apabila keterlambatan terjadi secara berulang. Sistem pengawasan ini membantu siswa belajar bertanggung jawab terhadap kewajiban akademiknya.

Berdasarkan observasi tanggal 27 Januari 2026, guru juga memanfaatkan media digital sederhana dalam proses pembelajaran, seperti pemutaran video edukatif melalui proyektor kelas. Siswa terlihat antusias mengikuti pembelajaran berbasis teknologi tersebut. Namun, guru tetap memberikan pengarahan agar penggunaan teknologi hanya dilakukan untuk kepentingan belajar dan tidak disalahgunakan untuk kegiatan yang kurang bermanfaat. Peneliti juga mengamati bahwa komunikasi antara guru dan orang tua berlangsung secara intensif melalui grup WhatsApp kelas. Informasi mengenai tugas, kegiatan sekolah, jadwal ibadah, dan pengisian Mutaba'ah Yaumiyah disampaikan secara rutin. Orang tua memberikan tanggapan serta melaporkan perkembangan anak di rumah sehingga pengawasan terhadap perilaku disiplin siswa dapat dilakukan secara berkesinambungan.

Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7KAIH) di kelas III SD IT Khoirul Ilmi Bangun Purba telah terintegrasi dalam berbagai aktivitas harian siswa, mulai dari kedisiplinan waktu, pembiasaan ibadah, budaya hidup sehat, kegemaran membaca, tanggung jawab sosial, hingga pengawasan penggunaan teknologi digital. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten oleh guru serta dukungan orang tua menjadi faktor penting dalam membentuk karakter disiplin siswa di era digital.

Penggunaan teknologi digital di lingkungan siswa kelas III ibarat pedang bermata dua (*double-edged sword*). Berdasarkan hasil wawancara mendalam bersama guru kelas III, Ibu Utari Novianti, S.Pd., terungkap bahwa era digital membawa kontribusi positif sekaligus tantangan degradasi moral yang nyata bagi kedisiplinan siswa: Teknologi internet dan platform pesan instan seperti *WhatsApp Group* sangat membantu guru dalam mengefektifkan pengawasan. Guru dapat dengan cepat mengontrol, memberikan instruksi terkait tugas rumah (PR), serta berkomunikasi secara langsung *real-time* dengan orang tua murid mengenai perkembangan kedisiplinan anak.

Untuk menggali fenomena penerapan Gerakan 7KAIH dan kedisiplinan siswa kelas III di era digital secara lebih tebal (*thick description*), peneliti menyajikan data wawancara mendalam yang telah dikategorisasikan berdasarkan perspektif manajerial, instruksional, dan perspektif siswa selaku objek kebijakan. Berdasarkan wawancara yang dilaksanakan di ruang kerja Kepala Sekolah pada tanggal 19 Mei 2026, Ibu Nurul Azizah, S.E. memaparkan landasan filosofis, komitmen institusional, serta realitas kendala makro yang dihadapi sekolah dalam membendung arus negatif globalisasi digital melalui pembiasaan karakter. Beliau menegaskan:

"Kami merancang Gerakan 7KAIH ini sebagai benteng moral utama anak-anak di era digital, di mana gawai sering kali merusak kedisiplinan mereka. Oleh karena itu, sekolah butuh Kerjasama dengan orang tua untuk memperketat pengawasan anak saat di luar jam sekolah."

Kutipan di atas menunjukkan bahwa dari sudut pandang kebijakan, manajemen sekolah memosisikan Gerakan 7KAIH sebagai instrumen defensif-edukatif untuk memulihkan jam biologis anak seperti pola tidur dan bangun pagi yang sering terganggu oleh paparan layar gawai secara berlebihan. Kepala Sekolah mengidentifikasi adanya kesenjangan (*gap*) regulasi antara lingkungan sekolah yang terkontrol ketat dengan lingkungan rumah yang cenderung permisif, sehingga koordinasi dua arah menjadi kunci keberhasilan program.

Dalam wawancara tanggal 22 Mei 2026, Ibu Utari Novianti, S.Pd. selaku praktisi yang berhadapan langsung dengan dinamika perilaku siswa kelas III setiap hari, memberikan gambaran yang sangat detail mengenai perubahan perilaku nyata serta kendala teknis operasional dalam pengisian instrumen kontrol harian. Beliau menyatakan:
"Siswa kelas III sebenarnya menunjukkan perubahan positif pada ketepatan waktu dan kemandirian ibadah Dhuha. Namun, dampak digital nyata berupa adanya anak yang mengantuk akibat bermain game hingga larut malam. Antisipasinya, saya rutin berkoordinasi dengan orang tua melalui WhatsApp Group."

Pernyataan dari guru kelas ini mengonfirmasi bahwa manifestasi kedisiplinan siswa di kelas berkorelasi langsung dengan aktivitas digital mereka di rumah. Fenomena siswa yang mengantuk dan lesu membuktikan adanya penurunan kualitas kedisiplinan preventif seperti tidur tepat waktu akibat daya tarik gawai yang lebih kuat daripada motivasi belajar. Guru kelas di sini berfungsi tidak hanya sebagai pengajar akademik, tetapi juga sebagai fasilitator komunikasi yang menjembatani pengawasan digital parenting antara sekolah dan rumah.

Sabrina Auliya merupakan representasi keberhasilan implementasi Gerakan 7KAIH yang konsisten. Melalui wawancara pada tanggal 26 Mei 2026, ia mengungkapkan bagaimana motivasi internal dan eksternal membantunya tetap disiplin di tengah maraknya pengaruh gawai:
"Saya sangat suka mengisi buku mutaba'ah setiap hari karena kalau penuh nanti dikasih hadiah sama umi. Di rumah, Ibu saya juga marah kalau saya kelamaan main HP, maksimal hanya boleh satu jam aja Jadi, saya bisa tidur cepat jam sembilan malam supaya besok paginya tidak kesiangan."

Data wawancara Sabrina memperlihatkan adanya integrasi yang sempurna antara sistem penghargaan (*reward system*) di sekolah dengan penegakan aturan (*rule enforcement*) di lingkungan keluarga. Pembatasan durasi penggunaan gawai (*screen-time*) terbukti menjadi faktor krusial yang menjaga stabilitas fisik dan mental anak, sehingga ia mampu memenuhi indikator tidur tepat waktu dan bangun pagi secara konsisten tanpa beban.

Sebaliknya, M. Rizky Anggata memberikan sudut pandang empiris mengenai bagaimana gawai dapat menjadi faktor pengalih perhatian (*distractor*) yang kuat yang melemahkan pembentukan karakter disiplin. Dalam sesi wawancara di hari yang sama, ia mengaku:
"Saya sering lupa membawa buku mutaba'ah ke sekolah karena malamnya keasyikan main game di HP sampai malam kali. Paginya saya sering kesiangan, nyusun bukunya juga pas pagi buru-buru jadi suka ketinggalan bukunya, terus sholat Subuhnya lewat, di kelas kadang suka ngantuk."

Pengakuan jujur dari Rizky Anggata ini menjadi data klinis yang sangat berharga bagi peneliti. Kutipan ini secara gamblang mengilustrasikan rantai dampak negatif disrupsi digital: kecanduan *game online* memicu keterlambatan tidur atau begadang, yang kemudian merusak rutinitas ibadah sholat Subuh terlewat, memicu keterlambatan fisik, dan puncaknya menurunkan konsentrasi belajar di sekolah. Ketidakmampuan anak dalam mengontrol diri (*self-regulation*) menunjukkan bahwa anak usia kelas III operasional konkret masih sangat membutuhkan intervensi dan pengawasan fisik yang ketat dari orang tua di rumah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Analisis Penerapan Kebijakan Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7KAIH) dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Kelas III di Era Digital di SD IT Khoirul Ilmi Bangun Purba, dapat disimpulkan bahwa Penerapan kebijakan Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7KAIH) di SD IT Khoirul Ilmi Bangun Purba telah dilaksanakan dengan baik melalui berbagai kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara rutin dan berkesinambungan. Kegiatan tersebut meliputi pembiasaan bangun pagi, datang tepat waktu, apel pagi, pembacaan doa dan Asmaul Husna, Salat Dhuha berjamaah, kegiatan mengaji, pelaksanaan Mutaba'ah Yaumiyah, senam pagi, konsumsi makanan sehat, budaya literasi melalui pojok baca, serta kegiatan gotong royong dan piket kelas. Seluruh kegiatan tersebut menjadi sarana pembentukan karakter disiplin siswa kelas III. Penerapan Gerakan 7KAIH memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter disiplin siswa. Hal ini terlihat dari meningkatnya kedisiplinan siswa dalam kehadiran, kerapian, pelaksanaan ibadah, tanggung jawab terhadap tugas, kepatuhan terhadap aturan sekolah, serta kemampuan bekerja sama dengan teman.

Sebagian besar siswa menunjukkan perilaku disiplin yang baik baik di lingkungan sekolah maupun di rumah melalui pengawasan Mutaba'ah Yaumiyah. Era digital memberikan pengaruh positif dan negatif terhadap pembentukan karakter disiplin siswa. Dampak positif terlihat dari pemanfaatan WhatsApp Group sebagai media komunikasi antara guru dan orang tua dalam memantau perkembangan siswa. Namun, penggunaan gawai yang berlebihan, khususnya bermain game hingga larut malam, menjadi salah satu hambatan dalam pembentukan karakter disiplin. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian siswa mengalami keterlambatan, kurangnya konsentrasi belajar, serta berkurangnya kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah dan kegiatan sekolah. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Thomas Lickona mengenai moral knowing, moral feeling, dan moral action. Siswa tidak hanya memahami nilai-nilai disiplin, tetapi juga memiliki motivasi untuk melaksanakannya dan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, temuan penelitian juga menguatkan konsep Tri Pusat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang menekankan pentingnya kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembentukan karakter anak. Ditinjau dari teori perkembangan kognitif Jean Piaget, siswa kelas III yang berada pada tahap operasional konkret masih memerlukan pendampingan dan pengawasan orang dewasa dalam mengembangkan kemampuan pengendalian diri (self-regulation), terutama dalam penggunaan teknologi digital. Keberhasilan penerapan Gerakan 7KAIH sangat dipengaruhi oleh sinergi antara sekolah dan keluarga. Keterlibatan orang tua dalam membatasi penggunaan gawai, memantau pelaksanaan ibadah, serta mengisi dan menandatangani Mutaba'ah Yaumiyah menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembentukan karakter disiplin siswa di era digital. Dengan demikian, penerapan Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7KAIH) di SD IT Khoirul Ilmi Bangun Purba dapat dikatakan efektif dalam membentuk karakter disiplin siswa kelas III di era digital melalui pembiasaan, keteladanan, pengawasan, dan kerja sama antara sekolah dan keluarga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah, guru, dan siswa kelas III SD IT Khoirul Ilmi Bangun Purba yang telah memberikan izin, bantuan, serta dukungan selama pelaksanaan penelitian. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing dan para validator ahli materi, ahli media, serta praktisi yang telah memberikan saran dan masukan dalam proses pengembangan buku saku teka-teki silang. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Arimbi, N. A. W., & Minsih. (2022). Budaya sekolah pada pembentukan karakter religiusitas pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6*(6), 6409–6416.

Gunawan, H. (2022). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi*. Bandung: Alfabeta.

Hastuti, S., & Rohmadi, M. (2025). *Implementasi Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7 KAIH) dalam pembentukan karakter siswa di SDIT Arofah 2 Boyolali*. Jurnal Pendidikan Dasar Islam, 7(1), 45–58.

Hernaning Tiyas, A., Hazin, M., & Supratno. (2025). *Analisis kebijakan Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7 KAIH) sebagai strategi pendidikan karakter*. Jurnal Kebijakan Pendidikan, 14(2), 101–118.

Hidayati, N. (2025). *Pembiasaan positif dalam pembentukan karakter disiplin siswa sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar, 9(1), 23–34.

Ilham, M., Marzuki, M., Hardiyanti, W. E., & Yuliani, S. (2022). Kerjasama sekolah dan orang tua dalam pembentukan karakter siswa di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 7*(1).

Kemendikdasmen. (2025). *Laporan pelaksanaan Gerakan 7 KAIH tahun 2025*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.

Kemendikdasmen. (2025). *Panduan penerapan Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7 KAIH)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Penguatan pendidikan karakter (PPK)*. Jakarta: Kemendikbud.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2023). *Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbudristek.

Khusna, I., dkk. (2025). *Kolaborasi sekolah dan orang tua dalam penerapan Gerakan 7 KAIH untuk pembentukan karakter anak*. Jurnal Pendidikan Karakter, 15(1), 66–79.

Lickona, T. (2018). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.

Listin Lia, R., dkk. (2025). *Profil pendidikan karakter disiplin siswa sekolah dasar melalui pembiasaan harian*. Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar, 6(2), 88–101.

Priastuti, N., Permata, D., & Nur'afiffah, S. (2023). *Pendidikan karakter berbasis nilai Pancasila di sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Moral dan Kewarganegaraan, 5(2), 112–124.

Puspa Ardini, T., Mangantjo, E., & Tine. (2025). *Pembelajaran digital dan kemandirian anak usia dini di RA Al-Hidayah Bulango Timur*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 9(2), 145–158.

Putra, A. F., & Fathoni, A. (2022). Penerapan karakter disiplin melalui pembiasaan pada peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Basicedu, 6*(4).

Putra, A. R., & Fathoni, M. (2025). *Pembentukan karakter disiplin siswa melalui pembiasaan di SD Negeri 2 Ngepungsari*. Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, 10(1), 39–52.

Ramadhani, K. R., dkk. (2025). *Pengaruh literasi digital terhadap perkembangan psikologi anak sekolah dasar*. Jurnal Psikologi Pendidikan, 8(1), 55–69.

Rizkiya Aji, M., dkk. (2025). *Pembentukan karakter siswa sekolah dasar melalui pembiasaan nilai disiplin*. Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, 11(1), 27–40.

Sa'diyah, H., & Sunarto. (2024). *Karakter disiplin siswa madrasah ibtidaiyah melalui internalisasi nilai*. Jurnal Pendidikan Islam Dasar, 6(2), 73–86.

Sagala, S., Naibaho, L., & Rantung, D. (2024). *Pendidikan di era digital: Tantangan dan peluang*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. CV. Alfabeta.

Sulistyo, D. A., & Rachmadyanti, P. (2025). Pola komunikasi guru dengan orang tua: studi kasus di sekolah dasar dalam konteks pembentukan karakter sosial siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.

Susanto, A. (2024). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi di sekolah dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Tu'u, T. (2016). *Peran disiplin pada perilaku dan prestasi siswa*. Jakarta: Grasindo.

Yuliati, T., & Sinaga, R. (2025). *Pembentukan disiplin dan tanggung jawab siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler panahan*. Jurnal Pendidikan Jasmani dan Karakter, 4(1), 61–74.

Zubaedi. (2015). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.